

**PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK**  
**(Studi Perbandingan antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan**  
**Hathout)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan  
Agama Islam (Tarbiyah)

**Oleh**

**Munadi lil Iman**

**G 000060121**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran atau pengalamannya. Oleh karena itu, pembahasan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja, melainkan dibutuhkan suatu pemikiran yang sangat luas dan mendalam. Pengkajian pendidikan tidak cukup hanya dengan hasil penelitian secara ilmiah, namun dibutuhkan pengkajian yang lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian ilmiah merupakan suatu keharusan karena akan mengungkapkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang berkaitan dengan pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk social. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan.

Berdasarkan hakikat manusia itu, didapati berbagai segi atau aspek pendidikan. Di antara aspek-aspek pendidikan tersebut adalah Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan kecerdasan, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Seksual, Pendidikan Agama, dan lain-lain.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan seksual. Banyak orang memandang kata seks merupakan kata yang tabu untuk diperbincangkan.

1

at.

Kebanyakan masyarakat kita memandang seks sebagai sesuatu yang menyeramkan, kotor, tabu, dan porno, karenanya tidak pantas dibicarakan terbuka untuk alasan apapun. Dengan segala prasangka dan kesalahan kaprahan kultural yang disematkan pada seks, adalah penting dan mendesak bagi kita untuk mulai membicarakan dan membahas permasalahan ini guna menyingkirkan kebekuan dari pikiran-pikiran kita.

Dalam kaitannya dengan masalah seksual dr. Boyke Dian Nugroho, mengatakan bahwa :

Mulai sekarang hindari olehmu untuk mentabukan masalah ini karena seks pun merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari sejak beberapa ratus tahun yang lalu, para ilmuan mencoba meneliti tentang seks ini, sampai sekarang pun mereka masih menemukan hal-hal yang baru.  
(Nugroho, 2000 : 5-6).

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya ( Sahli, 1975 : 7 )

Kaum Muslim pada zaman Rasulullah saw., biasa mendatangi beliau untuk bertanya dan membahas masalah-masalah seksualitas. Memang, rasa malu adalah salah satu tanda kesalehan seorang Muslim baik laki-laki maupun

perempuan, namun hal ini tidak berlaku dalam masalah pengetahuan ataupun agama (konsep hidup).

Setiap Muslim bahkan anak-anak yang belajar mengaji, pasti menemukan bahwa Al-qur'an membicarakan masalah seksualitas dengan terbuka. dalam Alquran ,kita dapat menemukan bahasan mengenai reproduksi dan penciptaan manusia, menstruasi, kehidupan keluarga, posisi-posisi seksual dan bahkan ejakulasi. Seperti dalam ayat ayat berikut ini:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَدَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ



"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang2 yang tobat dan menyukai orang2 yang menyucikan diri. Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam , maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (Q.S. al Baqarah:222-223)

Dasar-dasar pendidikan seks Islami adalah: memperlakukan seks sebagai anugerah dari Allah yang Mahakuasa. Bagaimanapun juga, seks merupakan masalah yang tetap hidup, selalu selalu dibicarakan oleh setiap orang baik dari kalangan awan maupun ilmuwan. Hanya saja kaarena mereka masih diliputi oleh rasa tabu, pembicaraannya amat terbatas.

Remaja adalah manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah mengalami perkembangan fisik dan pemikiran melampaui masa kanak-kanaknya. Definisi pertama bahwa remaja adalah manusia ciptaan Allah, akan memberikan suasana penyadaran pada remaja, bahwa ia adalah makhluk yang bersifat lemah, serba kurang, dan saling bergantung dengan makhluk lain yang berarti ia butuh pada Sang Maha Pencipta. Perkembangan fisik seringkali menjadi semata-mata kebanggaan remaja, padahal hal ini seharusnya semakin menambah ketakwaan dirinya pada Allah dan aturan-aturan-Nya. Bukan malah semakin ingin eksis kebandelan dan kebrutalannya, karena itu perkembangan pemikiran (kematangan intelektual) menjadi penting untuk menyebut dirinya remaja, sebagaimana definisi berikutnya. Karena seringkali fisik bertambah dan berkembang akan tetapi perilakunya jauh dari hasil daya pikir yang cemerlang. Misalnya saja ketika ia merasakan cinta, maka akan langsung ia lampiaskan sebagian besar hidupnya untuk cinta pada lawan jenisnya. Sehingga ia tidak mampu untuk berpikir tentang resiko perbuatannya.

Perdebatan tentang perlu-tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak bermula dari keprihatinan terhadap pergaulan remaja saat ini. Sebenarnya kekhawatiran seperti itu tidak perlu ada jika pendidikan seksual itu diberikan secara profesional. Mereka mempelajari seks bukan untuk segera dilaksanakan, tapi untuk bekal kelak. Selain itu juga untuk menjaga mereka dari kehidupan seks bebas. Dengan mengetahui tentang pendidikan seksual secara profesionalniscaya anak-anak akan terhindar dari perilaku-perilaku hubungan seksual yang menyimpang.

Para pemerhati masalah remaja berpendapat, seks bebas yang sekarang ini menggejala salah satunya disebabkan karena pengetahuan remaja tentang seksualitas masih sangat rendah. Karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk memasyarakatkan pendidikan seks kepada remaja. Program-program pendidikan seks pun mulai digulirkan, bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan seks seharusnya diberikan sedini mungkin. Jika perlu, di bangku prasekolah pun ada kurikulum yang membahas khusus tentang pendidikan seks (Amalia, 2007 dalam [www.multipli.co.id](http://www.multipli.co.id)).

Islam tidak pernah menjadikan ummatnya yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT menjadi bahan *trial and error*. Karena dipastikan bahwa Islam adalah agama Rahmatan lil 'alamin. Sehingga Islam tidaklah asing dalam masalah edukasi seksual ini. Misalnya mengenalkan bahwa diri anak kita adalah laki-laki atau perempuan, bagaimana adik dilahirkan, mengapa kamar atau tempat tidur mereka dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, mengapa tidak boleh satu

selimut walaupun dengan sesama perempuan atau laki-laki, bagaimana cara menutup aurat di luar rumah dan di dalam rumah, apa itu hubungan atau interaksi berbeda jenis, larangan *berkholwat* (berdua-duaan), sampai pada apa itu perkawinan, mengapa ibu dan ayahnya menikah, dan mengapa setelah menikah baru ada anak. Ini semua dan banyak lagi yang lainnya adalah dekat dengan kehidupan keluarga yang penuh ketaatan pada Allah SWT.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan begitu, jika anak telah dewasa, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkalkan; bahkan mampu menerapkan perilaku islami dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang tidak islami (Ulwan, 1994: 2).

Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nasih Ulwan menyatakan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase (1994: 6) sebagai berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu, maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika ayah dan ibu berada dalam situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapa pun termasuk oleh anak-anaknya.

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murabaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual, karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan cara mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak biasanya akan tumbuh berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan islami yang tinggi.

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *balig* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual.

Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga dari perbuatan tercela atau menyimpang), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Hasan Hathout dalam bukunya yang berjudul *Panduan Seks Islami* (2005), menyebutkan bahwa islam mengajarkan seks sesuai dengan aturan syariatnya, yaitu seks yang "memanusiakan" manusia, bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Menurut beliau materi yang harus di ajarkan dalam pendidikan seksual ialah aspek-aspek anatomis dan psikologis, skema puberitas, bersama dengan perubahan-perubahan fisikal, kebutuhan akan kehidupan keluarga, dorangan seksualsindrom menstruasi, pembentukan dan perkembangan janin, kontrasepsi, dan yang paling penting pandangan dan standar islam mengenai itu semua (Hathout, 2005: 112).



Pendidikan seks yang baik adalah usaha menuju perilaku seks yang lebih alamiah, membantu memerangi kekerasan seksual terhadap anak-anak, maksudnya adalah agar anak kita jangan terlalu polos sampai tidak menyadari dan gampang terjerumus dalam perilaku seks yang menyimpang (Hathout, 2006:115)

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Pendidikan Seksual untuk Anak ( Studi Perbandingan Antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout)*". Penulis memilih judul tersebut untuk mengkaji pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout yang berkaitan dengan pendidikan seks sesuai dengan syariat islam, kemudian menganalisis perbandingan pemikiran mereka berdua. Adapun alasan penulis untuk memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya persoalan dan polemik rumah tangga muslim akibat ketidaktahuan tentang persoalan ini. Sebagai contoh dalam sebuah media televisi yang membuktikan bahwa 80 persen anak-anak di bawah umur di Jakarta mengakses situs-situs pornografi dengan mudah karena tidak adanya pengawasan dari keluarga.

2. Kurangnya penjelasan tentang seks dan maraknya pornografi dikalangan masyarakat kita. Penulis justru memandang semakin perlunya pengkajian seks menurut Islam dikedepankan dalam situasi ini. Banyak kaum muda muslim yang tidak memperoleh pendidikan dan penjelasan tentang seks menurut syariat, bahkan sebaliknya mereka lebih banyak mengkonsumsi hiburan pemuja seks yang hanya memuaskan hawa nafsu mereka, sebagai contoh banyak pelajar dari SLTP sampai perguruan tinggi yang melakukan hubungan intim di luar nikah dengan kata lain melakukan perzinahan.
3. Munculnya seksolog-seksolog sekuler yang membahas masalah-masalah seksual bukan berdasarkan syari'at Islam. Seperti pendapat Nurkholis Majid yang memperbolehkan pernikahan berbeda agama, padahal dalam syariat Islam hal itu tidak diperbolehkan.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Pendidikan Seksual**

Pendidikan berasal dari kata " didik ", mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan ( ajaran, pimpinan ) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti pendidikan sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; perbuatan dan cara mendidik. ( Moeliono, 1988 : 204).

Sedangkan Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak

sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. ( Sahli, 1975 : 7 )

## 2. Anak

Keturunan yang kedua manusia, kelompok terkecil dari manusia, seseorang yang dilahirkan di suatu daerah, bagian dari suatu kelompok keluarga. ( *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991 : 35 )

Adapun yang dimaksud anak dalam skripsi ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang berumur 6-17 tahun yang masih dalam taraf perkembangan dan memerlukan bimbingan, pengajaran, dan pembinaan dari orang dewasa.(Darajat,1990: 109)

## 3. Adullah Nasih Ulwan

Adullah Nasih Ulwan, ia lahir di kota Halab, Suriah, tahun 1928. Beliau lulusan Al-Azhar University Mesir pada tahun 1952, kemudian tahun 1954, menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan *Master of Arts* (M.A.). ( *Ensiklopedi Islam*, 2002 : 19-20)

## 4. Hasan Hathout

Hasan Hathout lahir Sebin el Kom, Mesir, pada tahun 1924. Ia lulus dari Cairo Medical School tahun 1948. Ia melanjutkan studi kedokterannya di Universitas of Edingburgh, Scotlandia. (Hathout, 2005: V)

### **C. Rumusan Masalah.**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apa perbedaan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual Untuk anak?
- b. Apa persamaan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual Untuk anak?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan dalam pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathaout tentang pendidikan seksual.

##### 2. Manfaat Penelitian.

###### a. Secara Teoritis.

- 1) Dapat menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang pendidikan
- 2) Dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan.
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

###### b. Secara Praktis.

- 1) Memberikan masukan kepada orang tua, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang ditetapkan islam untuk mengatur perilaku seks pada anak didik.
- 2) Memberikan pengetahuan dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak usia dini sampai dewasa.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah-masalah yang sejenis, selain itu berupa buku yang sudah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai data otentik orisinalitas / keaslian penelitian. Diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sri Wahyuni ( 2005 ) dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Seks Bagi Remaja Putri Di Madrasah Aliyah PPMI Assalam Sukoharjo Tahun 2004/2005*", menyimpulkan bahwa:
  - a. Madrasah Aliyah PPMI Assalam sangat memperhatikan aktivitas keagamaan, akhlak santriwatinya dan dalam hal penanaman pendidikan seks kepada santriwati, sehingga dapat dijadikan teladan bagi masyarakat sekitar.
  - b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah adalah diskusi, penyuluhan dan mauidhoh.
  - c. Tujuan pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah PPMI Assalam adalah untuk memberikan pemahaman kepada santriwati dalam masalah pendidikan seks. Sehingga dari ilmu yang dipahami tersebut dapat dijadikan sebagai bekal atau benteng ketika mereka berada di lingkungan luar atau masyarakat serta untuk mendidik para santriwati untuk lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah Subkhanahu Wa Ta'ala.

2. Erniyati Cahaya Kusumaningsih (2001) dalam skripsinya yang berjudul "*Perbedaan Sikap Terhadap Prilaku Seks Bebas antara Remaja Kota dan Remaja Desa*", menyimpulkan bahwa prilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di kota-kota dan remaja yang tinggal di desa, dimana sikap terhadap prilaku seks bebas remaja yang tinggal di kota lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di desa.
3. Anita Indra Kusumaningsih (2001) dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Seks Dan Prilaku Keagamaan*" ( Studi Kasus Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah I Klaten ), menyimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks terhadap prilaku keagamaan siswa kelas II SMU Muhammadiyah I Klaten. Metode yang tepat dalam mengajar, khususnya pendidikan seks akan menciptakan keharmonisan antara guru dan siswa. Sehingga siswa tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Sejauh yang telah diamati belum ada yang membahas tentang pendidikan seksual dalam pandangan Hasan Hathout, begitu juga yang membahas secara spesifik karya Abdullah Nasih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulat fil Islam* khususnya pendidikan seksual, baik berbentuk buku atau karya ilmiah oleh karenanya dalam skripsi ini penulis akan menganalisis ide-ide serta pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout yang berhubungan dengan topic tersebut, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran dua ahli yang tersebut diatas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bibliografi karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemiliran dan ide-ide yang ditulis oleh para pemikir dan ahli ( M. Nazi, 1988 : 62 ). Dalam hal ini data yang dikaji adalah pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual untuk anak

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan maka penelitian ini tergabung dalam penelitian literer, M. Arifin , ( 1990 : 135 ) menyebutkan bahwa penelitian literer dimaksudkan sebagai studi pustaka, karena penulis meneliti dan menggali datanya dari bahan-bahan tertulis.

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Yang dimaksud pendekatan filosofis adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang didasari pemikiran tersebut (Charis & Bakker , 1990 : 67).

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian bibliografi, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu laporan kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lampau (Nazi ,

1985 :74). Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber data primer

Yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen dari buku karya Abdullah Nasih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (1994), dan buku karya Hasan Hathout yang berjudul *Panduan Seks Islami* (2006) dan artikel yang berjudul *Sexual Ethic* (2007 dalam [www.islamicmedicine.com](http://www.islamicmedicine.com))

b. Sumber data sekunder

Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian adalah referensi bacaan yang berkaitan dengan permasalahan, diantaranya: A. Akhbar. 1983. *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Galia Indonesia, Haidar Abdullah. 2003. *Kebebasan Seksual Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, Abu Umar Basyir. 2002. *Panduan Berhubungan Intim Dalam Perspektif Islam*. Solo: Rumah Zikir, Hilman Al- Madani. 2005. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: HAD Publikasi, M. Ibrahim Al- Qoisy. 2004. *Terapi Problematika Seksual Dalam Islam*. Bandung: Mujahid Press, Sahid Athar. 2004. *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Jakarta: Pustaka Zahra, Yunus Madani. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

4. Analisis Data



Data-data yang telah terkumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analitik* (Sumaryono,1983:14), yaitu untuk menggambarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout secara sistematis sehubungan dengan latar belakang dan pemikirannya, juga tidak meninggalkan pendapat pada tokoh ahli yang relevan. Tahap berikutnya adalah *interpretasi* (Sartono,1993:77), yaitu memahami seluruh pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout untuk memperoleh penjelasan mengenai pendidikan seksual.

Untuk mempertajam analisis maka disini digunakan logika deduktif dan komparatif.

a. Deduktif

Yaitu analisis yang berpangkal pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian ditetapkan kaidah-kaidah yang bersifat khusus. (Hadi, 1987: 36)

b. Komparatif

Yaitu membandingkan dua atau lebih pendapat yang ada dengan melihat argumentasinya. (Arikunto, 1991: 199). Dalam hal ini membandingkan pemikiran Adullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual untuk anak, sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan berdasarkan pokok kajian ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima sub bab, secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dapat di uraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membicarakan tentang pendidikan seksual, yang meliputi: pengertian pendidikan seksual, tujuan pendidikan seksual, Materi pendidikan seksual, metode pendidikan seksual, evaluasi pendidikan seksual.

Bab III membahas Adullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout beserta pemikiran mereka tentang pendidikan seksual, yang meliputi: *pertama*, Biografi atau riwayat hidup Adullah Nasih Ulwan, masa studi dan karya-karyanya, pemikiran Adullah Nasih Ulwan tentang pendidikan seksual, masa prapuberitas, masa peralihan atau puberitas, masa adolesen, dan masa pemuda. *Kedua*, biografi atau riwayat hidup Hasan Hahput, masa studi dan karya-karyanya, peikiran Hasan Hathout tentang pendidikan seksual, dasar-dasar pendidikan seks dalam islam, materi pendidikan seks pada anak.

Bab IV analisis pemikiran Adullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual yang berisi tentang: Persamaan pandangan Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual untuk anak, dan perbedaan pandangan antara Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout tentang pendidikan seksual untuk anak.

Bab V penutup, pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.